

Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa X SMA

Enjelika Barus¹, Monalisa Frince S², Juni Agus Simaremare³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Surel: enjelika.barus@student.uhn.ac.id¹, monalisa.frince@uhn.ac.id²,
juni.simaremare@uhn.ac.id³

Abstract

The expository writing ability of grade X students at SMA Negeri 8 Medan remains low, especially in developing ideas, constructing arguments, and applying text structure. This study aimed to determine the effect of the multiliteracy learning model on this ability. This quantitative experimental study used a one-group pretest-posttest design. The subjects were 32 students of class X-2, randomly selected from 128 grade X students, in the odd semester of 2026/2027. The study consisted of a pretest, treatment using the multiliteracy model, and a posttest. Data were collected through observation and an essay test scored with a six-aspect analytic rubric. Data were analyzed descriptively, using the Lilliefors normality test and the Wilcoxon signed-rank test. The mean score increased from 50.44 to 79.16, and mastery increased from 9.4% to 84.4%. The Wilcoxon test yielded $T = 0 < T_{table} 159$ and $z = -4.95$, so H_0 was rejected. Thus, the multiliteracy learning model significantly affects students' expository writing ability. Teachers are advised to apply this model with more argumentation practice, while future studies should use a control group.

Keywords: Expository Text, High School Students, Literacy, Multiliteracy Learning Model, Writing Ability

Abstrak

Kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan masih rendah, terutama dalam mengembangkan gagasan, menyusun argumen, dan menerapkan struktur teks. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas X-2 yang dipilih secara acak dari 128 siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Penelitian diawali dengan *pretest*, dilanjutkan dengan perlakuan model multiliterasi, dan diakhiri dengan *posttest*. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes esai yang dinilai dengan rubrik analitik enam aspek. Data dianalisis secara deskriptif, diuji normalitasnya dengan uji Lilliefors, dan diuji hipotesisnya dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 50,44 menjadi 79,16 dan ketuntasan meningkat dari 9,4% menjadi 84,4%. Uji Wilcoxon menghasilkan $T_{hitung} 0 < T_{tabel} 159$ dan $z = -4,95$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Guru disarankan menerapkan model ini dengan memperkuat latihan argumentasi, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelas kontrol.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Literasi, Model Pembelajaran Multiliterasi, Siswa SMA, Teks Eksposisi

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan kognitif. Mailani et al. (2022) menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem bunyi yang teratur, bersifat arbitrer, dinamis, dan bervariasi, serta digunakan untuk menyampaikan makna. Seiring perkembangan teknologi digital, menulis kini dipahami sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual. Dalam praktik ini, makna dibangun melalui perpaduan bahasa, gambar, suara, dan tata letak (Maamujav, 2025). Penguasaan bahasa Indonesia juga dipandang sebagai literasi bahasa yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif (Kurniawan et al., 2026). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi dasar keberhasilan belajar di berbagai bidang ilmu.

Salah satu aspek kebahasaan yang penting dikuasai peserta didik adalah keterampilan menulis. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan secara sistematis sehingga mudah dipahami pembaca. Keterampilan berbahasa merupakan fokus utama mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Simaremare et al., 2025). Di antara keempatnya, menulis dipandang sebagai keterampilan yang paling menantang bagi siswa. Kosakata dan tata bahasa menjadi kendala terbesar, sehingga pembelajaran menulis membutuhkan waktu latihan dan

asesmen berkala yang memadai (Taye & Mengesha, 2024). Rancangan pembelajaran menulis yang tepat terbukti dapat meningkatkan kualitas teks siswa sekolah menengah, termasuk teks argumentatif (Ten Peze et al., 2024).

Kemampuan menulis bersifat aktif dan produktif serta melibatkan proses kognitif yang kompleks. Salah satu jenis teks yang diajarkan di kelas X SMA adalah teks eksposisi. Teks eksposisi memuat penjelasan tentang suatu topik yang disertai argumen berbasis data dan fakta yang relevan. Penulisannya menuntut penyajian gagasan yang runtut dengan struktur tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Struktur teks bahkan dapat menjadi indikator perkembangan kualitas tulisan siswa (Stavans & Zadunaisky-Ehrlich, 2024). Pembelajaran struktur teks secara eksplisit juga terbukti membantu siswa menulis teks ekspositori dengan gagasan dan rincian pendukung yang lebih lengkap (Tesfa et al., 2026). Dengan demikian, kemampuan menulis teks eksposisi penting dikuasai agar siswa mampu berpendapat secara kritis dan logis.

Dalam praktiknya, banyak siswa masih kesulitan menulis teks eksposisi, terutama dalam mengembangkan gagasan. Meskipun telah memiliki topik, siswa sering tidak mampu menuangkannya ke dalam tulisan yang sistematis. Menurut Simanjuntak (2021), menulis teks eksposisi menuntut gagasan yang jelas dengan argumen yang logis dan berbasis fakta. Dalman (2016) juga menegaskan bahwa penulis harus mengorganisasi ide secara runtut dengan bahasa yang efektif. Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menyusun argumen dan menggunakan bahasa yang tepat. Peran guru juga terus berkembang seiring

masuknya teknologi dalam pembelajaran (Kim, 2024). Selain itu, alat bantu visual seperti peta pikiran dapat membantu siswa merencanakan dan menyusun tulisan (Fu & Relyea, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran inovatif yang melibatkan keaktifan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara optimal (Wahyuningsih et al., 2025). Kegiatan yang variatif, seperti media digital, kuis interaktif, dan aktivitas kolaboratif, dapat mengurangi kejenuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Mustika (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan berbasis genre juga dilaporkan meningkatkan kemampuan menulis siswa Indonesia (Listiyawati et al., 2025). Sementara itu, penyusunan teks multimodal digital mendorong regulasi diri dan efikasi diri menulis siswa SMA (Abdelhalim, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan model pembelajaran sangat menentukan kualitas hasil menulis siswa.

Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran multiliterasi. Model ini mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan memahami makna informasi secara mendalam. Menurut Abidin et al. (2021), pembelajaran multiliterasi menekankan kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dari teks, media digital, visual, dan lingkungan sosial secara kritis dan kreatif. Indriyani et al. (2025) menyatakan bahwa model ini meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis dan mengevaluasi. Secara konseptual, multiliterasi memadukan literasi kritis,

literasi baru, dan berbagai sumber makna yang dimiliki siswa (Karkar-Esperat, 2025). Di Indonesia, praktik multiliterasi dinilai inovatif dan mampu mendorong siswa berpikir kritis (Mandarani et al., 2024). Namun, penerapannya bergantung pada kesiapan guru dan pemerataan akses digital (Andriyati et al., 2025).

Menulis teks eksposisi menuntut kemampuan memahami, mengolah, dan menyajikan gagasan secara logis dengan dukungan fakta. Melalui model multiliterasi, siswa diarahkan menjelajahi berbagai sumber, baik cetak, digital, visual, maupun audiovisual. Siswa tidak hanya menulis, tetapi juga menganalisis informasi, mengevaluasi kebenaran data, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penyusunan teks multimodal secara kolaboratif bahkan membuka peluang menghubungkan pengetahuan lintas mata pelajaran (Choi & Tai, 2025). Intervensi menulis multimodal juga mendukung pertumbuhan kognitif dan kinerja menulis pada berbagai jenis teks, termasuk teks opini (Çeşme & Geçikli, 2025). Dengan demikian, model multiliterasi dapat menjadi sarana melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menulis teks eksposisi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 8 Medan. Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Dari 32 siswa, hanya 12 siswa (37,5%) yang mencapai KKM, sedangkan 20 siswa (62,5%) masih di bawah KKM. Siswa kesulitan menyusun tesis, mengembangkan argumen, dan menulis penegasan ulang. Kesalahan ejaan, pilihan kata, dan kalimat efektif juga masih sering ditemukan. Sebagian

siswa menulis ide secara kurang terarah tanpa dukungan fakta sehingga argumennya lemah. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif dalam menulis. Gini et al. (2023) menemukan bahwa model multiliterasi meningkatkan rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X dari 65,20 pada *pretest* menjadi 82,45 pada *posttest*. Tomaso et al. (2024) melaporkan peningkatan aktivitas belajar dari 60% menjadi 88% setelah penerapan model multiliterasi. Andraini et al. (2024) mencatat peningkatan pemahaman struktur teks eksposisi dari rata-rata 63,50 menjadi 80,60. Gaol et al. (2025) membuktikan pengaruh signifikan model multiliterasi terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI. Metode *Problem Posing* (Zainaf & Hasibuan, 2023), strategi terstruktur (Safitri & Turistiani, 2025), dan *deep learning* (Rahmadani et al., 2025) juga terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, belum ada penelitian mengenai pengaruh model multiliterasi terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 8 Medan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan sebelum penerapan model pembelajaran multiliterasi. Kedua, mendeskripsikan kemampuan tersebut sesudah penerapan

model multiliterasi. Ketiga, menganalisis pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2026/2027. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang efektif. Selain itu, hasilnya diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya tentang penerapan multiliterasi dalam pembelajaran menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Tujuannya adalah mengetahui pengaruh perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran multiliterasi (X) terhadap kemampuan menulis teks eksposisi (Y). Desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu satu kelas diberi perlakuan dan diukur sebelum (*pretest*) serta sesudah perlakuan (*posttest*) (Sugiyono, 2020, p. 74). Desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan, jumlah populasi, dan tujuan penelitian. Rancangan *pretest* dan *posttest* juga lazim digunakan dalam penelitian intervensi menulis di sekolah menengah (Abdelhalim, 2024; Tesfa et al., 2026). Namun, desain satu kelompok memiliki keterbatasan validitas internal, seperti pengaruh sejarah, kematangan, dan efek pengujian. Oleh karena itu, hasilnya ditafsirkan secara hati-hati sebagai perubahan yang terjadi setelah perlakuan (Bierer et al., 2025).

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Sumber: Sugiyono (2020)

Keterangan:

O1 = nilai *pretest* sebelum perlakuan;

X = perlakuan berupa model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;

O2 = nilai *posttest* sesudah perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan yang terdiri atas empat kelas dengan jumlah 128 siswa. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel diambil dengan teknik *sample random*. Menurut Arikunto (2023), teknik ini "mencampur" subjek dalam populasi sehingga setiap subjek memiliki peluang yang sama

untuk terpilih. Pengacakan dilakukan dengan undian. Nama setiap kelas ditulis pada kertas, digulung, dan dimasukkan ke dalam wadah. Peneliti kemudian mengambil satu gulungan tanpa prasangka. Hasil undian menetapkan kelas X-2 sebagai kelas eksperimen. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas X-2 SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2026/2027.

Tabel 2. Populasi Kelas X SMA Negeri 8 Medan

No	Kelas	Jumlah
1.	X-1	32 siswa
2.	X-2	32 siswa
3.	X-3	32 siswa
4.	X-4	32 siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Medan, Jl. Sampali No. 23, Pandau Hulu II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena mudah diakses, memiliki fasilitas yang mendukung penerapan model multiliterasi, dan menunjukkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang masih rendah. Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 dan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Pelaksanaannya terbagi atas tiga tahap. Tahap persiapan meliputi penyusunan dan validasi instrumen, koordinasi dengan sekolah, observasi kelas, penentuan sampel, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian *pretest*, perlakuan, observasi pembelajaran, dan *posttest*. Tahap akhir

meliputi pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan.

Alur penelitian diawali dengan penyusunan proposal serta instrumen berupa soal *pretest*, soal *posttest*, dan rubrik penilaian. Instrumen tersebut divalidasi oleh dosen ahli. Eksperimen berlangsung dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk *pretest* guna mengukur kemampuan awal siswa. Pertemuan kedua digunakan untuk perlakuan model multiliterasi yang diakhiri dengan *posttest*. Selama perlakuan, siswa mengamati video stimulus, menjawab pertanyaan pemantik, menelusuri informasi dari buku, artikel, dan media digital, lalu memilih informasi yang relevan. Siswa kemudian menyusun kerangka dan menulis teks eksposisi secara individu. Hasil tulisan diberi skor sesuai rubrik,

dianalisis secara statistik, dan dilaporkan.
Rincian kegiatan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jalannya Eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pertemuan 1 (<i>Pretest</i>)		
Kegiatan Awal	Menyapa siswa dan mengajak berdoa; memperkenalkan diri dan memeriksa kehadiran siswa; menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi sesuai kompetensi yang diharapkan; memberikan motivasi agar siswa percaya diri dan menjawab jujur sesuai kemampuan masing-masing; menjelaskan aturan singkat <i>pretest</i> (durasi, teknik, dan aspek penilaian).	Memberikan respons dan berdoa; mendengarkan perkenalan guru dan memberikan respons dengan sopan; menyimak penjelasan materi agar memahami pembelajaran; mempersiapkan diri untuk mengikuti <i>pretest</i> .
Kegiatan Inti	Menjelaskan materi teks eksposisi dan memberikan contoh; memberikan kesempatan bertanya; memberikan instruksi menulis teks eksposisi secara individu; meminta siswa menulis teks eksposisi secara individu; mengawasi kegiatan dan mengumpulkan hasil tulisan; menilai hasil tulisan dan mencatat skor pada lembar observasi.	Menyimak penjelasan dan mengamati contoh teks eksposisi; mendengarkan instruksi guru; menulis teks eksposisi secara individu (<i>pretest</i>); mengumpulkan hasil tulisan.
Kegiatan Penutup	Mengajak siswa merefleksikan kegiatan; memberikan motivasi untuk pembelajaran berikutnya; menutup kegiatan dengan doa dan salam.	Menyampaikan kesan dan kendala selama <i>pretest</i> ; mendengarkan arahan untuk pertemuan berikutnya; menjawab salam dan mengakhiri kegiatan dengan tertib.
Pertemuan 2 (Perlakuan Model Pembelajaran Multiliterasi dan Pelaksanaan <i>Posttest</i>)		
Kegiatan Awal	Membuka pembelajaran dengan salam dan doa; memeriksa kehadiran siswa; menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar; menggali pengetahuan awal siswa tentang teks eksposisi; memberikan gambaran umum materi teks eksposisi.	Merespons salam dan berdoa; menjawab saat pengecekan kehadiran; memahami tujuan pembelajaran; menyimak penjelasan guru; memperhatikan penjelasan materi.
Kegiatan Inti	Memberikan stimulus berupa video singkat tentang permasalahan dalam kehidupan siswa yang berisi teks dan gambar (literasi informasi dan media digital); mengajukan pertanyaan pemantik berdasarkan video (literasi bahasa); mengarahkan siswa mencari informasi dari buku, artikel, dan media digital secara terkontrol (literasi media digital); membimbing	Mengamati video dan mencari sumber informasi terkait topik (literasi informasi dan media digital); menjawab pertanyaan pemantik secara lisan (literasi bahasa); mencari dan membaca berbagai sumber, menemukan informasi penting, membedakan fakta dan pendapat, serta membandingkan informasi dari

	siswa memilih dan mengevaluasi informasi yang relevan; membimbing siswa menyusun kerangka teks eksposisi berdasarkan analisis berbagai sumber; meminta siswa menulis teks eksposisi secara individu (<i>posttest</i>); memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan.	beberapa sumber (literasi membaca dan literasi informasi); memilih informasi yang relevan; menyusun kerangka teks eksposisi; menulis teks eksposisi secara individu (<i>posttest</i>); menerima umpan balik guru.
Kegiatan Penutup	Mengumpulkan tugas siswa; mengajak siswa merefleksikan kemampuan menulis teks eksposisi; menyimpulkan materi; memberikan motivasi serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	Mengumpulkan tugas; merefleksikan kemampuan menulis teks eksposisi; menyimak kesimpulan guru; berdoa dan menjawab salam dengan tertib.

Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap perilaku atau kejadian tanpa intervensi langsung dari peneliti. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam membaca, menganalisis, dan menulis teks eksposisi selama pembelajaran. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang melalui serangkaian tugas. Tes berbentuk esai menulis teks eksposisi dan diberikan

sebagai *pretest* dan *posttest*. Tes menulis juga lazim digunakan untuk memetakan kemampuan dan kendala menulis siswa (Taye & Mengesha, 2024). Tulisan siswa dinilai dengan rubrik analitik enam aspek (Dalman, 2016) pada tabel 4. Rubrik dengan kriteria yang jelas membantu menekan kesalahan pengukuran (Asli et al., 2024). Nilai akhir dihitung dengan rumus (skor diperoleh ÷ skor maksimal 30) × 100, lalu dikategorikan berdasarkan tabel 5.

Tabel 4. Instrumen Penilaian

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Isi (Kejelasan Gagasan/Tesis)	Siswa sangat mampu mengemukakan gagasan secara jelas, logis, dan sesuai topik (5); mampu mengemukakan gagasan dengan jelas dan cukup sesuai topik (4); cukup mampu mengemukakan gagasan tetapi kurang berkembang (3); kurang mampu mengemukakan gagasan dengan jelas dan tidak fokus (2); tidak mampu mengemukakan gagasan dengan jelas (1).	1–5
2.	Struktur Teks Eksposisi	Siswa sangat mampu menyusun teks dengan struktur lengkap (tesis, argumentasi, penegasan ulang) secara runtut (5); mampu menyusun struktur lengkap tetapi kurang runtut (4); cukup mampu menyusun struktur tetapi kurang sistematis (3); kurang mampu menyusun teks eksposisi (2); tidak mampu menyusun teks eksposisi (1).	1–5
3.	Argumentasi (Alasan dan Fakta)	Siswa sangat mampu menyusun argumentasi yang sangat kuat, logis, dan didukung fakta (5); mampu menyusun argumentasi yang cukup kuat dan didukung fakta (4); cukup mampu menyusun argumentasi tetapi kurang didukung fakta (3); kurang mampu menyusun	1–5

		argumentasi (2); tidak mampu menyusun argumentasi (1).	
4.	Kaidah Kebahasaan	Siswa sangat mampu menggunakan bahasa baku, kalimat efektif, dan konjungsi secara tepat (5); mampu menggunakan bahasa dengan baik dengan sedikit kesalahan (4); cukup mampu menggunakan bahasa tetapi terdapat kesalahan (3); kurang mampu menggunakan kaidah kebahasaan (2); tidak mampu menggunakan kaidah kebahasaan dengan benar (1).	1–5
5.	Koherensi dan Kohesi	Siswa sangat mampu menyusun paragraf secara sangat runtut dan padu (5); mampu menyusun paragraf cukup runtut dan padu (4); cukup mampu menyusun paragraf tetapi kurang padu (3); kurang mampu menyusun paragraf secara runtut (2); tidak mampu menyusun paragraf secara runtut (1).	1–5
6.	Ejaan dan Tanda Baca	Siswa sangat mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan sangat tepat (5); mampu menggunakan ejaan dengan sedikit kesalahan (4); cukup mampu menggunakan ejaan tetapi masih terdapat kesalahan (3); kurang mampu menggunakan ejaan dengan benar (2); tidak mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan benar (1).	1–5

Sumber: Dalman (2016)

Tabel 5 .Skala Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa

Kategori	Penilaian	Nilai	Skor
Sangat Baik	85–100	A	5
Baik	70–84	B	4
Cukup	60–69	C	3
Kurang	50–59	D	2
Sangat Kurang	0–49	E	1

Sumber: Sugiyono (2020)

Analisis data diawali dengan pengelolaan data, yaitu membersihkan, mengodekan, dan menyiapkan data mentah (Sugiyono, 2020). Nilai setiap siswa dihitung dari jumlah skor aspek rubrik dengan rumus $(\text{skor} \div 30) \times 100$. Skor *pretest* dan *posttest* kemudian ditabulasi, lalu dihitung rata-rata, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan kategori nilainya. Uji normalitas merupakan prasyarat sebelum menentukan jenis uji statistik (Muin, 2023). Uji ini dilakukan dengan uji Lilliefors terhadap data *pretest*, data *posttest*, dan selisih keduanya ($D = \text{posttest} - \text{pretest}$) (Terán-García & Pérez-Fernández, 2024). Data dinyatakan normal jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ pada

$\alpha = 0,05$. Jika data selisih berdistribusi normal, hipotesis diuji dengan uji-t sampel berpasangan, $t = \bar{D} \div (\text{SD}_D \div \sqrt{n})$, dengan $dk = n - 1$. Jika data selisih tidak berdistribusi normal, hipotesis diuji dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. H_0 ditolak apabila $T_{\text{hitung}} \leq T_{\text{tabel}}$ atau $|Z_{\text{hitung}}| \geq 1,96$ pada $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh dari 32 siswa kelas X-2 SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2026/2027 yang mengikuti *pretest* sebelum penerapan model pembelajaran multiliterasi dan *posttest*

sesudahnya. Tulisan siswa dinilai berdasarkan enam aspek rubrik: isi, struktur teks eksposisi, argumentasi, kaidah kebahasaan, koherensi dan kohesi, serta ejaan dan tanda baca. Setiap aspek diberi skor 1–5 sehingga skor maksimal adalah 30. Nilai akhir setiap

siswa dihitung dengan rumus (jumlah skor aspek ÷ 30) × 100 dan dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Data kemudian disajikan dalam bentuk rekapitulasi, distribusi frekuensi, kategori nilai, rata-rata per aspek, uji normalitas, dan uji hipotesis.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai
Jumlah siswa (N)	32
Jumlah nilai (ΣX)	1.614
Jumlah kuadrat nilai (ΣX^2)	86.702
Rata-rata	50,44
Standar deviasi	13,07
Nilai terendah	30 (3 siswa)
Nilai tertinggi	70 (3 siswa)
Rentang	40
Siswa mencapai KKM (≥ 70)	3 siswa (9,4%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah nilai *pretest* dari 32 siswa adalah 1.614 dengan jumlah kuadrat 86.702. Rata-rata nilai *pretest* adalah 50,44 dengan standar deviasi 13,07. Nilai terendah adalah 30 dan diperoleh tiga siswa, sedangkan nilai tertinggi adalah 70 dan juga diperoleh tiga siswa. Dengan

demikian, rentang nilai *pretest* adalah 40 poin. Dari seluruh siswa, hanya 3 siswa (9,4%) yang mencapai KKM 70. Sebanyak 29 siswa (90,6%) memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai yang paling sering muncul adalah 30, 40, 50, 57, 67, dan 70, masing-masing diperoleh tiga siswa.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest*

Kelas Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
30–36	5	15,6%
37–43	7	21,9%
44–50	5	15,6%
51–57	5	15,6%
58–64	4	12,5%
65–71	6	18,8%
Jumlah	32	100,0%

Distribusi frekuensi *pretest* disusun dalam 6 kelas berdasarkan rumus $1 + 3,3 \log 32 = 5,96$. Panjang kelas ditetapkan 7 dari hasil $40 \div 6 = 6,67$. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas 37–43, yaitu 7 siswa (21,9%). Kelas 65–71 diisi 6 siswa (18,8%). Kelas 30–36,

44–50, dan 51–57 masing-masing diisi 5 siswa (15,6%). Frekuensi paling sedikit terdapat pada kelas 58–64, yaitu 4 siswa (12,5%). Sebanyak 17 siswa (53,1%) memperoleh nilai pada tiga kelas terbawah, yaitu 30–50.

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai
Jumlah siswa (N)	32
Jumlah nilai (ΣX)	2.533
Jumlah kuadrat nilai (ΣX^2)	202.551
Rata-rata	79,16
Standar deviasi	8,13
Nilai terendah	67 (5 siswa)
Nilai tertinggi	90 (3 siswa)
Rentang	23
Siswa mencapai KKM (≥ 70)	27 siswa (84,4%)

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah nilai *posttest* dari 32 siswa adalah 2.533 dengan jumlah kuadrat 202.551. Rata-rata nilai *posttest* adalah 79,16 dengan standar deviasi 8,13. Nilai terendah adalah 67 dan diperoleh lima siswa, sedangkan nilai tertinggi adalah 90 dan diperoleh tiga siswa. Rentang nilai

posttest adalah 23 poin, lebih sempit 17 poin dibandingkan rentang *pretest*. Sebanyak 27 siswa (84,4%) mencapai KKM 70, sedangkan 5 siswa (15,6%) masih berada di bawah KKM. Nilai yang paling sering muncul adalah 87, yaitu diperoleh delapan siswa, diikuti nilai 80 yang diperoleh enam siswa.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest*

Kelas Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
67–70	9	28,1%
71–74	2	6,2%
75–78	1	3,1%
79–82	6	18,8%
83–86	3	9,4%
87–90	11	34,4%
Jumlah	32	100,0%

Distribusi frekuensi *posttest* juga disusun dalam 6 kelas. Panjang kelas ditetapkan 4 dari hasil $23 \div 6 = 3,83$. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas 87–90, yaitu 11 siswa (34,4%). Kelas 67–70 diisi 9 siswa (28,1%) dan kelas 79–82

diisi 6 siswa (18,8%). Kelas 83–86 diisi 3 siswa (9,4%), kelas 71–74 diisi 2 siswa (6,2%), dan kelas 75–78 diisi 1 siswa (3,1%). Sebanyak 20 siswa (62,5%) memperoleh nilai pada tiga kelas teratas, yaitu 79–90.

Tabel 10. Sebaran Kategori Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	Rentang Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sangat Baik	85–100	0 (0,0%)	11 (34,4%)
Baik	70–84	3 (9,4%)	16 (50,0%)
Cukup	60–69	7 (21,9%)	5 (15,6%)
Kurang	50–59	8 (25,0%)	0 (0,0%)
Sangat Kurang	0–49	14 (43,7%)	0 (0,0%)
Jumlah		32 (100%)	32 (100%)

Berdasarkan skala penilaian, nilai *pretest* paling banyak berada pada kategori sangat kurang, yaitu 14 siswa (43,7%). Sebanyak 8 siswa (25,0%) berada pada kategori kurang, 7 siswa (21,9%) pada kategori cukup, dan 3 siswa (9,4%) pada kategori baik. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik pada *pretest*. Pada *posttest*, kategori terbanyak adalah baik, yaitu 16 siswa

(50,0%), diikuti kategori sangat baik sebanyak 11 siswa (34,4%). Sebanyak 5 siswa (15,6%) berada pada kategori cukup. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang pada *posttest*. Rata-rata *pretest* (50,44) termasuk kategori kurang, sedangkan rata-rata *posttest* (79,16) termasuk kategori baik.

Tabel 11. Rata-rata Skor per Aspek Penilaian (Skala 1–5)

No	Aspek Penilaian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1	Isi (Kejelasan Gagasan/Tesis)	2,72	4,03	1,31
2	Struktur Teks Eksposisi	2,56	4,03	1,47
3	Argumentasi (Alasan dan Fakta)	2,50	3,81	1,31
4	Kaidah Kebahasaan	2,34	3,88	1,53
5	Koherensi dan Kohesi	2,38	3,91	1,53
6	Ejaan dan Tanda Baca	2,62	4,06	1,44
Rata-rata jumlah skor (maks. 30)		15,13	23,72	8,59

Tabel 11 menyajikan rata-rata skor setiap aspek pada skala 1–5. Pada *pretest*, rata-rata tertinggi terdapat pada aspek isi (2,72), sedangkan rata-rata terendah terdapat pada aspek kaidah kebahasaan (2,34). Pada *posttest*, rata-rata tertinggi terdapat pada aspek ejaan dan tanda baca (4,06), sedangkan rata-rata terendah terdapat pada aspek argumentasi (3,81). Selisih terbesar

antara *pretest* dan *posttest* terdapat pada aspek kaidah kebahasaan serta koherensi dan kohesi, masing-masing 1,53 poin. Aspek struktur teks eksposisi naik 1,47 poin dan aspek ejaan dan tanda baca naik 1,44 poin. Selisih terkecil terdapat pada aspek isi dan argumentasi, masing-masing 1,31 poin. Rata-rata jumlah skor seluruh aspek naik dari 15,13 menjadi 23,72 dari skor maksimal 30.

Tabel 12. Rekapitulasi Uji Normalitas Lilliefors (N = 32; $\alpha = 0,05$)

No	Data	Rata-rata	Standar Deviasi	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	<i>Pretest</i> (X1)	50,44	13,07	0,1002	0,1568	Normal
2	<i>Posttest</i> (X2)	79,16	8,13	0,1513	0,1568	Normal
3	Selisih ($D = X2 - X1$)	28,72	11,17	0,2200	0,1568	Tidak normal

Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors terhadap nilai setiap siswa pada taraf signifikansi 0,05 dengan L_{tabel} sebesar 0,1568. Data *pretest* menghasilkan L_{hitung} 0,1002, dengan nilai L terbesar pada nilai 40. Data *posttest* menghasilkan L_{hitung} 0,1513, dengan nilai

L terbesar pada nilai 70. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada L_{tabel} . Uji juga dilakukan terhadap selisih nilai *posttest* dan *pretest* (D) karena uji perbandingan dua data berpasangan menggunakan selisih tersebut. Data selisih menghasilkan L_{hitung} 0,2200,

dengan nilai L terbesar pada selisih 20 yang dimiliki delapan siswa. Nilai ini lebih besar daripada L_{tabel} sehingga data

selisih tidak berdistribusi normal. Karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Tabel 13. Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Komponen	Nilai
Jumlah pasangan data (n)	32
Selisih positif ($X_2 > X_1$)	32 siswa
Selisih negatif ($X_2 < X_1$)	0 siswa
Selisih nol ($X_2 = X_1$)	0 siswa
Rata-rata selisih ($\bar{D}$)	28,72
Selisih terkecil – terbesar	10 – 47
Jumlah peringkat positif (R^+)	528
Jumlah peringkat negatif (R^-)	0
T_{hitung} (peringkat terkecil)	0
T_{tabel} ($n = 32$; $\alpha = 0,05$; dua pihak)	159
Z_{hitung}	-4,95
Z_{tabel} ($\alpha = 0,05$; dua pihak)	$\pm 1,96$
Keputusan	H_0 ditolak

Tabel 13 menunjukkan bahwa seluruh 32 siswa memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Tidak ada siswa dengan selisih negatif maupun selisih nol. Selisih nilai berkisar antara 10 dan 47 poin dengan rata-rata 28,72 poin, dan selisih yang paling sering muncul adalah 20 poin (delapan siswa). Karena semua selisih bernilai positif, jumlah peringkat positif (R^+) adalah 528 dan jumlah peringkat negatif (R^-) adalah 0. Dengan demikian, T_{hitung} sama dengan 0. Nilai T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} sebesar 159 pada $n = 32$ dan $\alpha = 0,05$ (dua pihak). Pendekatan distribusi normal dengan koreksi data kembar menghasilkan $Z_{hitung} -4,95$. Nilai mutlaknya lebih besar daripada z_{tabel} 1,96. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang jelas antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa sebelum dan

sesudah penerapan model pembelajaran multiliterasi. Rata-rata nilai naik dari 50,44 (kategori kurang) pada *pretest* menjadi 79,16 (kategori baik) pada *posttest*, atau bertambah 28,72 poin. Kenaikan ini dialami oleh seluruh siswa. Tidak ada satu pun dari 32 siswa yang nilainya menurun atau tetap, dengan kenaikan individual berkisar antara 10 dan 47 poin. Konsistensi arah perubahan ini tercermin dalam uji Wilcoxon, yang menghasilkan T_{hitung} 0 ($< T_{tabel}$ 159) dan $Z_{hitung} -4,95$ ($|z| > 1,96$). Selain rata-rata, sebaran nilai juga menyempit. Standar deviasi turun dari 13,07 menjadi 8,13, dan rentang nilai menyempit dari 40 menjadi 23 poin. Artinya, kesenjangan kemampuan antarsiswa berkurang, bukan hanya segelintir siswa yang meningkat. Pergeseran kategori memperkuat temuan ini: 14 siswa (43,7%) yang semula berada pada kategori sangat kurang tidak ada lagi pada *posttest*, sedangkan kategori sangat baik yang semula kosong kini diisi 11 siswa (34,4%).

Pada tingkat aspek, kenaikan terbesar terjadi pada kaidah kebahasaan serta koherensi dan kohesi, masing-masing 1,53 poin. Kedua aspek ini merupakan yang terlemah pada *pretest* (2,34 dan 2,38). Aspek kaidah kebahasaan bahkan naik dari aspek terendah menjadi 3,88. Aspek struktur teks eksposisi juga naik 1,47 poin, dari 2,56 menjadi 4,03. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran struktur teks secara eksplisit membantu siswa menghasilkan tulisan ekspositori dengan gagasan utama, rincian pendukung, dan pilihan kata yang lebih tepat (Tesfa et al., 2026). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa struktur teks merupakan indikator perkembangan kualitas tulisan (Stavans & Zadunaisky-Ehrlich, 2024). Andraini et al. (2024) juga mencatat peningkatan pemahaman struktur teks eksposisi dari rata-rata 63,50 menjadi 80,60. Dalam penelitian ini, kegiatan menyusun kerangka berdasarkan analisis berbagai sumber kemungkinan membantu siswa mengorganisasi tesis, argumen, dan penegasan ulang secara runtut, sesuai tuntutan penulisan teks eksposisi (Dalman, 2016). Pengorganisasian yang lebih runtut ini juga menjelaskan kenaikan pada aspek koherensi dan kohesi.

Sebaliknya, aspek isi dan argumentasi mengalami kenaikan terkecil, masing-masing 1,31 poin. Argumentasi juga menjadi aspek dengan rata-rata terendah pada *posttest* (3,81). Temuan ini perlu dicermati secara kritis. Kemampuan menyusun argumen yang logis dan didukung fakta menuntut penalaran yang lebih kompleks daripada penguasaan struktur atau kaidah bahasa (Simanjuntak, 2021). Kemampuan ini kemungkinan membutuhkan latihan yang lebih panjang daripada satu pertemuan

perlakuan. Temuan ini sedikit berbeda dengan Gini et al. (2023), yang melaporkan peningkatan menonjol pada kemampuan menyusun tesis dan mengembangkan argumentasi. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan lamanya perlakuan dan kemampuan awal siswa. Rancangan pembelajaran menulis yang tepat memang dapat meningkatkan kualitas teks argumentatif siswa sekolah menengah (Ten Peze et al., 2024). Namun, pengembangan argumentasi tampaknya memerlukan kegiatan yang lebih terarah, seperti latihan menilai kekuatan bukti dan membandingkan argumen dari berbagai sumber. Dengan demikian, penguatan aspek isi dan argumentasi menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model multiliterasi selanjutnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten sekaligus memiliki kekhasan. Gini et al. (2023) melaporkan kenaikan rata-rata dari 65,20 menjadi 82,45 (17,25 poin), sedangkan Andraini et al. (2024) melaporkan kenaikan dari 63,50 menjadi 80,60 (17,10 poin). Rata-rata akhir penelitian ini (79,16) hampir setara dengan keduanya. Namun, kenaikannya lebih besar (28,72 poin) karena kemampuan awal siswa jauh lebih rendah (50,44). Pola ketuntasan juga serupa dengan temuan Safitri dan Turistiani (2025), yang mencatat ketuntasan naik dari 12% menjadi 85%. Dalam penelitian ini, ketuntasan naik dari 9,4% (3 siswa) menjadi 84,4% (27 siswa). Hasil ini juga sejalan dengan Gaol et al. (2025), yang membuktikan pengaruh signifikan model multiliterasi terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI. Metode *Problem Posing* yang menaikkan rata-rata dari 66,40 menjadi 84,75 (Zainaf & Hasibuan, 2023) juga menunjukkan kesamaan pola. Dengan

demikian, penelitian ini memperluas bukti tersebut ke konteks menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 8 Medan, yang sebelumnya belum diteliti.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui langkah-langkah pembelajaran multiliterasi yang diterapkan. Siswa mengamati video yang memadukan teks dan gambar, menjawab pertanyaan pemantik, menelusuri buku, artikel, dan media digital, lalu memilih dan mengevaluasi informasi sebelum menyusun kerangka. Rangkaian ini sesuai dengan hakikat multiliterasi, yaitu memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dari berbagai bentuk teks secara kritis dan kreatif (Abidin et al., 2021). Model ini juga mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi (Indriyani et al., 2025). Kegiatan membedakan fakta dan pendapat serta membandingkan sumber memberi siswa bahan yang cukup untuk mengembangkan gagasan, yang sebelumnya menjadi kendala utama. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik multiliterasi mendorong siswa berpikir kritis (Mandarani et al., 2024). Menulis juga semakin dipahami sebagai praktik pemaknaan yang memadukan beragam sumber dan moda (Maamuujav, 2025), dan intervensi menulis multimodal terbukti mendukung pertumbuhan kinerja menulis (Çeşme & Geçikli, 2025). Keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran juga selaras dengan temuan Tomaso et al. (2024) tentang kenaikan aktivitas belajar dari 60% menjadi 88%. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang variatif dan melibatkan siswa meningkatkan partisipasi dan hasil belajar (Wahyuningsih et al., 2025; Rahmadani et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena beberapa keterbatasan. Pertama, desain satu kelompok tanpa kelas kontrol tidak dapat sepenuhnya menyingkirkan pengaruh faktor lain, seperti efek pengujian dan pengalaman menulis pada *pretest* (Bierer et al., 2025). Kedua, *posttest* dilaksanakan pada pertemuan yang sama dengan perlakuan, setelah siswa dibimbing menyusun kerangka. Oleh karena itu, nilai *posttest* mencerminkan kemampuan menulis dengan pendampingan dan belum menunjukkan retensi jangka panjang. Ketiga, data selisih tidak berdistribusi normal ($L_{hitung} 0,2200 > L_{tabel} 0,1568$). Hal ini terlihat dari banyaknya siswa dengan selisih yang sama, yaitu 20 poin (8 siswa), sehingga pengujian menggunakan uji Wilcoxon. Keempat, masih ada 5 siswa (15,6%) dengan nilai 67 yang belum mencapai KKM. Kelima, ketuntasan pada *pretest* (9,4%) lebih rendah daripada ketuntasan pada observasi awal (37,5%), yang mungkin disebabkan perbedaan instrumen atau topik tulisan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelas kontrol, menambah jumlah pertemuan, dan memberikan *posttest* tertunda. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut stabil, terutama pada aspek isi dan argumentasi.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2026/2027. Rata-rata nilai naik dari 50,44 (kategori kurang) pada *pretest* menjadi 79,16 (kategori baik) pada *posttest*, atau bertambah 28,72 poin, dan seluruh 32

siswa mengalami kenaikan nilai. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $T_{hitung} 0 < T_{tabel}$ 159 dan $Z_{hitung} -4,95$ ($|z| > 1,96$), sehingga H_0 ditolak. Ketuntasan meningkat dari 9,4% menjadi 84,4%, sedangkan standar deviasi turun dari 13,07 menjadi 8,13. Kenaikan terbesar terdapat pada aspek kaidah kebahasaan serta koherensi dan kohesi (masing-masing 1,53 poin), sedangkan kenaikan terkecil terdapat pada aspek isi dan argumentasi (masing-masing 1,31 poin). Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia disarankan menerapkan model multiliterasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan memberi porsi latihan lebih besar pada pengembangan argumen berbasis fakta. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelas kontrol, menambah jumlah pertemuan, dan memberikan *posttest* tertunda untuk menguji ketahanan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelhalim, S. M. (2024). From traditional writing to digital multimodal composing: Promoting high school EFL students' writing self-regulation and self-efficacy. *Computer Assisted Language Learning*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/09588221.2024.2322148>
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Andraini, A. (2024). Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi melalui implementasi teori konstruktivisme Piaget pada siswa kelas X-A SMA. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2192–2199. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3503>
- Andriyati, N., Amin, A., & Li, Y. (2025). Exploring multiliteracies competencies in Indonesian teacher education: A cross-disciplinary survey of pre-service teachers. *Frontiers in Education*, 10, Article 1710081. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1710081>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Asli, N. F., Matore, M. E. E. M., & Yunus, M. M. (2024). Construct validity of primary trait writing rubrics based on assessment use argument (AUA) validation framework. *Heliyon*, 10(22), Article e40053. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40053>
- Bierer, S. B., Beck Dallaghan, G., Borges, N. J., Brondfield, S., Fung, C. C., Huggett, K. N., Teal, C. R., Thammasitboon, S., & Colbert, C. Y. (2025). Moving beyond simplistic research design in health professions education: What a one-group pretest-posttest design will not prove. *MedEdPORTAL*, 21, Article 11527. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11527
- Çeşme, H., & Geçikli, M. (2025). EFL learners' metaphorical insights into multi-modal writing intervention. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12.

- <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05710-1>
- Choi, K. C. K., & Tai, K. W. H. (2025). Cross-curricular connection in collaborative digital multimodal composing process: Insights from translanguaging and transpositioning perspectives. *Language and Education*, 39(5). <https://doi.org/10.1080/09500782.2025.2540949>
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Fu, X., & Relyea, J. E. (2024). Exploring the role of mind mapping tools in scaffolding narrative writing in English for middle-school EFL students. *Education Sciences*, 14(10), Article 1119. <https://doi.org/10.3390/educsci14101119>
- Gini, H. R., Ramadhanti, D., & Nisja, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Singingi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 151–161. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.467>
- Indriyani, V., Triana, H., Helda, T., Zakarya, Z., & Fendi, H. (2025). From literacy to multiliteracy: Validity and practicality of the Multiliteracy Integrative Learning (MULGRANING) model. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 510–527. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.465>
- Karkar-Esperat, T. (2025). Multiliteracies for multilingual learners: The MultiSemiotic Architecture Framework. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 28(2), 117–134. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2409120>
- Kim, J. (2024). Leading teachers' perspective on teacher-AI collaboration in education. *Education and Information Technologies*, 29(7), 8693–8724. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12109-5>
- Kurniawan, K., Nurfidah, & Indrawati. (2026). Language literacy-based social community learning in creating innovative and sustainable student writing education. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(4), 1430–1442. <https://doi.org/10.17507/jltr.1704.28>
- Listiyawati, N., Wijayatiningsih, T. D., & Budiastuti, R. E. (2025). The effects of genre-based approach to enhance Indonesian's students writing. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2), 400–410. <https://doi.org/10.15294/lc.v19i2.21603>
- Lumban Gaol, H., & Wulan, E. P. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baktiraja tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 195–210. <https://www.journal.al->

matani.com/index.php/jkip/article/view/1307

Maamuujav, U. (2025). Multimodal writing in multilingual space. *Education Sciences*, 15(11), Article 1446. <https://doi.org/10.3390/educsci15111446>

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Mandarani, V., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2024). Incorporating multicultural education using multiliteracies practices in the extensive reading class. *International Journal of Educational Methodology*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.865>

Muin, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Literasi Nusantara Abadi.

Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>

Safitri, N., & Turistiani, T. D. (2025). Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi

pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 260–268. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.26036>

Simanjuntak, L. E. (2021). Metode AIR untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 496–500. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.12358>

Simaremare, J. A., Siagian, B. A., & Saragih, R. (2025). The phonology course e-module using the Canva application. *Journal of Education Technology*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.23887/jet.v9i1.90013>

Stavans, A., & Zadunaisky-Ehrlich, S. (2024). Text structure as an indicator of the writing development of descriptive text quality. *Journal of Writing Research*, 15(3), 463–496. <https://doi.org/10.17239/jowr-2024.15.03.02>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taye, T., & Mengesha, M. (2024). Identifying and analyzing common English writing challenges among regular undergraduate students. *Heliyon*, 10(17), Article e36876. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36876>

ten Peze, A., Janssen, T., Rijlaarsdam, G., & van Weijen, D. (2024). Instruction in creative and argumentative writing: Transfer and crossover effects on writing

- process and text quality. *Instructional Science*, 52(3), 341–383.
<https://doi.org/10.1007/s11251-023-09647-3>
- Terán-García, E., & Pérez-Fernández, R. (2024). A robust alternative to the Lilliefors test of normality. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 94(7), 1494–1512.
<https://doi.org/10.1080/00949655.2023.2291138>
- Tesfa, A., Amogne, D., Teklesellassie, Y., & Negede, D. (2026). Effects of text structure instruction on expository text writing: An intervention for grade 7 English as foreign language learners. *Journal of Writing Research*, 18(1).
<https://doi.org/10.17239/jowr-2026.18.01.01>
- Tomasoa, Y. B. (2024). *Penerapan model pembelajaran multiliterasi menulis berbasis genre pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 SDN Pakis V Surabaya* [Skripsi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya].
<https://erepository.uwks.ac.id/21356/>
- Wahyuningsih, N., Naurah, I., Muh, A., Alfattah, A., Alief, M., & Kamal, T. (2025). Implementasi program pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 4(2), 18–25.
<https://ojs.unm.ac.id/insight/article/view/74435>
- Zainaf, S., & Hasibuan, A. (2023). Kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan metode problem posing pada siswa kelas X SMAS Nurhasanah Medan. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 39–47.
<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.12516>